

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Landasan Teoretis

1. Pola Asuh Orngtua

a. Pengertian Pola Asuh

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dari kedua orangtuanya dan kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orangtua dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang ditampilkan orangtua dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.¹

Secara bahasa pola asuh diambil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang terbagi menjadi dua kata yaitu pola dan asuh.

Pola berarti gambar yang dipakai untuk contoh batik; corak batik atau tenun; rasi atau suri; potongan kertas yang dipakai dalam membuat baju, dan sebagainya; model; sistem cara kerja; bentuk (struktur) yang tetap². Sedangkan asuh (mengasuh) berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; membimbing supaya dapat berdiri sendiri; memimpin suatu badan kelembagaan³.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 24-25.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 884-885.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 73.

Berdasarkan pengertian pola asuh di atas, dapat dipahami bahwa pola asuh adalah cara mengasuh, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri.

Sedangkan secara istilah pola asuh dikemukakan oleh Moh. Shochib mendefinisikan bahwa

Pola asuh sebagai upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan: (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial internal dan eksternal, (3) pendidikan internal dan eksternal, (4) dialog dengan anak-anaknya (suasana psikologis), (5) sosio budaya, (6) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak, (7) kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan (8) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak⁴.

Berbeda dengan pendapat di atas pola asuh menurut Seto Mulyadi dalam Handi Wijaya

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini juga melibatkan bagaimana pengasuh (orangtua) mengkomunikasikan efeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya⁵.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pola asuh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu model atau sistem cara kerja orangtua dalam mengasuh, menjaga, merawat dan membimbing anak-anak mereka, serta suatu proses dalam mengasuh anak agar menjadi lebih baik, terutama dalam hal membimbing tentang ajaran agama Islam khususnya pada

⁴Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 15.

⁵Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) dikutip dalam Handi Wijaya Parinduri, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Anak Muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan* (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara, 2016), h. 535.

aspek ibadah yang mencakup rukun Islam, tadarus al-Qur'an dan aspek akhlak mahmudah.

Verna Hildebrand, menyebutkan bahwa *“Today’s parents have to guide children through one challenging situation after another. Without guidance themselves, parents may not know what to do. During a meeting at one school, parents talked about their concerns. Several were worried about the influence of gangs and drug use by young people”*.⁶

Pernyataan tersebut berarti bahwa saat ini orangtua harus membimbing anak-anak melalui situasi yang menantang satu demi satu. Tanpa membimbing sendiri, orangtua mungkin tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pada pertemuan di salah satu sekolah, orangtua berbicara tentang keprihatinan mereka. Beberapa dari mereka khawatir tentang pengaruh geng dan penggunaan narkoba oleh anak-anak muda.

Berbeda dengan pernyataan Verna di atas, Menurut Olds and Feldman yang dikutip oleh Helmawati mengatakan bahwa “pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak”. Selanjutnya Helmawati mengatakan bahwa “anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orangtua dalam keluarga”.⁷

Orangtua menjadi teladan bagi anak dalam segala hal, karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orangtuanya lah yang nantinya akan membentuk kepribadian anak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

⁶Verna Hildebrand, *Parenting: Rewards and Responsibilities* (New York: Glencoe McGraw-Hill, 2000), h. 27.

⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 138.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ الْبَيْمَةُ هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءُ. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ.⁸

Jadi, pola asuh orangtua dalam memberikan bimbingan dan didikan kepada anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, khususnya pada perilaku anak. Salah satu deskripsi yang terkenal tentang *parenting style* didasarkan pada penelitian Diana Baumrind berdasarkan tingkat kehangatan dan kontrol orangtua yang tinggi dan rendah⁹.

- 1) Orangtua yang otoritarian/otoriter (kehangatan rendah, kontrol tinggi).
- 2) Orangtua yang otoritatif/demokratis (kehangatan tinggi, kontrol tinggi).
- 3) Orangtua yang permisif (kehangatan tinggi, kontrol rendah).
- 4) Orangtua yang menolak/mengabaikan (kehangatan rendah, kontrol rendah).

Orangtua yang otoritarian, otoritatif, dan permisif semuanya mencintai anak-anaknya dan berusaha sebaik-baiknya menjadi orangtua. Mereka hanya memiliki ide-ide yang berbeda tentang cara yang terbaik untuk menjadi orangtua. Anak-anak dari orangtua yang otoritatif lebih banyak yang merasa bahagia dengan dirinya dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Sementara anak-anak dari orangtua otoritarian lebih banyak yang merasa bersalah atau depresi,

⁸Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari Juz II*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), h. 291.

⁹Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition Edisi Kesepuluh*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 127-128.

dan anak-anak dari orangtua yang permisif mengalami masalah dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, karena mereka terbiasa mengikuti kemauannya sendiri¹⁰.

Sementara John W. Santrock memberikan pendapatnya tentang bentuk pola asuh orangtua,

Pertama, pola pengasuhan tidak meliputi tema penting dari sosialisasi timbal balik dan kesesuaian. Ingatlah bahwa remaja mensosialisasikan orangtua, tepat seperti orangtua mensosialisasikan remaja. Kedua, banyak orangtua menggunakan kombinasi beberapa teknik, daripada hanya satu teknik tertentu, walaupun salah satu teknik bisa lebih dominan. Walaupun pengasuhan yang konsisten biasanya disarankan, orangtua yang bijak dapat merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu, dan lebih bersifat otoriter pada situasi yang lain, namun lebih autoritatif di situasi yang lain¹¹.

Pendapat John W. Santrock tersebut dapat dipahami bahwa, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak-anaknya tidak harus menggunakan satu pola asuh saja, tetapi bisa saja dengan mengkombinasikan ketiga pola asuh yang telah dikemukakan oleh Diana Baumrind, yaitu otoriter, permisif, dan demokrasi, yaitu dengan melihat situasi dan kondisi yang ada, seperti yang telah dikemukakan oleh John W. Santrock.

b. Macam-macam Pola Asuh

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pola asuh di atas, maka pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya terbagi menjadi empat macam, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis yang diadopsi dari pendapat Diana Baumrind serta pola asuh situasional yang

¹⁰Anita Woolfolk, *Educational...*, h. 128.

¹¹John W. Santrock, *Adolescence...*, h. 187.

diadopsi dari pendapat John W. Santrock. Penjelasan mengenai keempat macam pola asuh tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang tidak memiliki kedekatan dengan anak dan tingkat kepatuhan tinggi. Orangtua menuntut anaknya untuk mengikuti apapun yang mereka perintahkan, Diana Baumrind mengatakan bahwa,

“Authoritarian parenting is a restrictive, punitive style in which the parent exhorts the adolescent to follow directions and to respect work and effort. The authoritarian parent places firm limits and controls on the adolescent and allows little verbal exchange. For example, an authoritarian parent might say, “You do it my way or else. There will be no discussion!” Authoritarian parenting is associated with adolescents’ socially incompetent behavior. Adolescents of authoritarian parents often are anxious about social comparison, fail to initiate activity, and have poor communication skills.”¹²

Pernyataan tersebut berarti bahwa pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang bersifat otoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Sebagai contoh, seorang orangtua otoritarian bisa berkata, “Kamu harus melakukan apa yang saya katakan. Tidak ada tawar menawar!” Remaja yang orangtuanya otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orangtua harus ditaati oleh

¹²John W. Santrock, *Adolescence Thent Edition* (Amerika: McGraw-Hill New York, 2005), h. 318.

anaknyanya. Orangtua memaksakan kehendak atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki orangtua.

Kondisi ini membuat anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orangtua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orangtua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orangtua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orangtua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi dari kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).¹³

Berikut ini contoh perilaku orangtua yang otoriter, yaitu:

- 1) Menuntut kepatuhan mutlak.
- 2) Pengawasan ketat terhadap anak dalam segala kegiatannya.
- 3) Memperhatikan hal-hal yang sepele.
- 4) Banyak mengkritik anak.¹⁴

¹³Helmawati, *Pendidikan...*, h. 138.

¹⁴Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Surabaya: Terbit Terang, t.th), h. 70.

Apabila orangtua cenderung berperilaku otoriter, maka hal itu dapat mendorong remaja menjadi pemaksa seperti orangtuanya, atau dapat menjadikan remaja merasakan perkembangan potensi yang dimilikinya terhambat sehingga tidak betah jika harus berlama-lama berada di rumah, kemudian mencari kesibukan di luar rumah bersama warna warni pergaulan dalam masyarakat yang dapat mendatangkan dampak positif dan negatif bagi masa depan kehidupan remaja.¹⁵

Pola asuh otoriter dilakukan oleh orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman ketika terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua demi kebaikan anak merupakan kebenaran¹⁶.

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anak mereka. Orangtua dengan pola asuh otoriter memiliki sifat memaksakan kehendak terhadap anak mereka, dan sifat ini cenderung akan dimiliki juga oleh anak, sehingga anak juga akan menjadi anak yang pemaksa. Anak yang memiliki orangtua otoriter cenderung ingin menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman-temannya, karena mereka merasa bosan berada di rumah yang dipenuhi dengan peraturan-peraturan yang ketat.

¹⁵Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 283.

¹⁶Purwo Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 48-49.

2) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh dengan tingkat keakraban tinggi dan kontrol orangtua rendah, Diana Baumrind mengatakan bahwa,

Ada dua macam pengasuhan permisif, yaitu: permisif memanjakan dan permisif tidak peduli. Pola asuh permisif-tidak peduli (*permissive-indefferet parenting*) adalah suatu pola di mana orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Remaja sangat membutuhkan perhatian orangtua mereka. Remaja yang orangtuanya bersifat permisif-tidak peduli mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan orangtua lebih penting daripada remaja, akibatnya remaja menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Sedangkan pola asuh permisif-memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola di mana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pola asuh permisif-memanjakan berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.¹⁷

Secara umum pola asuh ini menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orangtua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orangtua setuju atau tidak. Pola ini bersifat *children centered* artinya segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun, sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.¹⁸

¹⁷John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, diterjemahkan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 186.

¹⁸ Helmawati, *Pendidikan...*, h. 138-139.

Orangtua yang bersifat permisif-memanjakan mengizinkan remaja melakukan apa yang mereka inginkan, dan akibatnya adalah remaja tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan selalu berharap mereka bisa mendapat semua keinginannya. Beberapa orangtua memperlakukan anak remaja mereka secara demikian, karena mereka percaya bahwa kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit batasan akan menghasilkan remaja kreatif dan percaya diri.¹⁹

Berikut contoh perilaku orangtua yang permisif, yaitu:

- 1) Tidak dapat mengendalikan anak.
- 2) Disiplin lemah dan tidak konsisten.
- 3) Anak dibiarkan tidak mengikuti aturan-aturan di rumah.
- 4) Anak dibiarkan mendominasi orangtua.²⁰

Apabila orangtua menerapkan perilaku permisif, orangtua tidak pernah menasehati remaja dan tidak pernah mencegah perbuatan remaja yang jelas akan melanggar norma; maka perkembangan remaja akan mengarah pada pembentukan kepribadian bebas yang kehidupannya diwarnai oleh perilaku yang mengesampingkan dan meninggalkan norma, baik yang bersumber dari masyarakat maupun agama.²¹

Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung terlalu banyak memberi kebebasan pada anak-anak dengan menerima

¹⁹John W. Santrock, *Adolescence...*, h. 186.

²⁰Lubis Salam, *Menuju...*, h. 70.

²¹Ali Rohmad, *Kapita...*, h. 484.

dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak²².

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif biasanya adalah orangtua yang memiliki anak tunggal, mereka cenderung memanjakan anak mereka, sehingga sampai anak menjadi dewasa pun akan tetap bergantung kepada orangtua dan tidak mau mendengarkan perkataan orangtua, karena anak terbiasa melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orangtuanya. Hal ini justru menjadi beban pikiran bagi orangtua, karena anak terbiasa tidak disiplin dan tidak mau mendengarkan nasehat orangtua. Anak pun menjadi seseorang yang tidak bisa mandiri dan tidak bisa berpikir untuk masa depannya, dia hanya memikirkan kesenangan yang dia dapat saja tanpa berpikir tentang kesusahan orangtuanya.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal dari pola asuh lainnya karena orangtua dan anak memiliki kedekatan yang erat dan kontrol orangtua terhadap tinggi, Diana Baumrind mengatakan bahwa,

*“Authoritative parenting encourages adolescents to be independent but still places limits and controls on their action. Extensive verbal give-and-take is allowed, and parents are warm and nurturant toward the adolescent. An authoritative father, for example, might put his arm around the adolescents in a comforting way and say, “You know you should not have done that. Let’s talk about how you can handle the situation better next time.” Authoritative parenting is associated with adolescent’ socially competent behavior. The adolescents of authoritative parent are self-reliant and socially responsible”.*²³

Pernyataan tersebut berarti bahwa pola asuh otoritatif mendorong remaja untuk mandiri, namun tetap membatasi dan mengendalikan tindakan mereka. Pemberian

²²Purwo Atmaja Prawira, *Psikologi...*, h. 48.

²³John W. Santrock, *Adolescence...*, h. 315.

verbal yang luas diperbolehkan, dan orangtua bersikap hangat dan peduli terhadap remaja. Ayah berwibawa misalnya, mungkin bisa merangkul remaja dengan cara menghibur dan berkata, “Anda tahu seharusnya Anda tidak melakukan itu. Mari kita bicara tentang bagaimana Anda bisa menangani situasi dengan lebih baik di lain waktu. “Pola asuh otoritatif dikaitkan dengan perilaku remaja yang kompeten secara sosial. Remaja dengan orangtua otoritatif itu mandiri dan bertanggung jawab secara sosial.

Pola asuh ini menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orangtua dan anak.²⁴

Berikut contoh perilaku orangtua yang demokratis, yaitu:

- 1) Mengarahkan kegiatan anak secara rasional obyektif
- 2) Mendorong anak untuk *give and take* (memberi dan menerima)
- 3) Berdialog dengan anak tentang alasan kebijaksanaan orangtua
- 4) Menghargai kemauan anak
- 5) Menghargai otonomi dan disiplin

²⁴Helmawati, *Pendidikan...*, h. 139.

- 6) Tegas dalam bimbingan tanpa menghambat anak dengan terlalu banyak larangan
- 7) Menekankan pendapatnya sebagai orang dewasa tetapi mengakui minat dan kebutuhan anak
- 8) Menggunakan penalaran maupun kekuasaannya untuk mencapai tujuan pendidikannya.²⁵

Apabila orangtua cenderung menerapkan sikap demokratis, maka perkembangan kehidupan remaja dapat mengarah kepada keberimbangan antara kebebasan memperoleh hak dan memenuhi kewajiban mentaati norma sehingga keberadaban dan kesetiakawanan sosial serta persaingan secara sehat bisa diwujudkan dalam kehidupan.²⁶

Pola asuh orangtua yang demokratis mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri²⁷.

Pola asuh demokratis melahirkan seorang anak yang memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab. Anak selalu melakukan diskusi dengan orangtua sebelum mengambil keputusan, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak bisa dikontrol oleh orangtua. Orangtua pun tentunya akan memiliki kepercayaan penuh kepada anak jika anak berada jauh dari orangtua, karena dengan pola asuh demokratis anak bisa menjadi seseorang yang jujur dalam segala hal.

²⁵Lubis Salam, *Menuju...*, h. 70.

²⁶Ali Rohmad, *Kapita...*, h. 484.

²⁷Purwo Atmaja Prawira, *Psikologi...*, h. 49.

4) Pola Asuh Situasional

Pola asuh situasional berarti orangtua tidak hanya menggunakan satu pola saja dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya, John W. Santrock mengatakan bahwa,

“Several caveats about parenting style are in order. First, the parenting style do not capture the important themes of reciprocal socialization and synchrony. Keep in mind that adolescents socialize parents, just as parents socialize adolescent. Second, many parents use a combination of techniques rather than a single technique, although one technique may be dominant. Although consistent parenting is usually recommended, the wise parent may sense the importance of being more permissive in certain situations, more authoritarian in others, and yet more authoritative in others²⁸.”

Pernyataan tersebut berarti bahwa beberapa hal mengenai pola pengasuhan tersusun berurutan. Pertama, pola pengasuhan tidak meliputi tema penting dari sosialisasi timbal balik dan kesesuaian. Ingatlah bahwa remaja mensosialisasikan orangtua, tepat seperti orangtua mensosialisasikan remaja. Kedua, banyak orangtua menggunakan kombinasi beberapa teknik, daripada hanya satu teknik tertentu, walaupun salah satu teknik bisa lebih dominan. Walaupun pengasuhan yang konsisten biasanya disarankan, orangtua yang bijak dapat merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu, dan lebih bersifat otoriter pada situasi yang lain, namun lebih autoritatif di situasi yang lain.

Pola asuh ini tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Orangtua tidak menerapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orangtua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat

²⁸John W. Santrock, *Adolescence...*, h. 320.

sehingga memiliki ide-ide kreatif, berani, dan jujur orangtua dapat menggunakan pola asuh demokratis; tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orangtua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.²⁹

Orangtua dengan pola asuh ini bisa membuat anak tidak memiliki perilaku yang semena-mena terhadap orangtua, artinya anak tidak bisa menebak seperti apa jawaban orangtua saat anak meminta sesuatu dengan orangtuanya. Orangtua bisa menjadi dekat dengan anak, karena anak tidak perlu merasa takut terhadap orangtuanya, namun anak justru merasa bisa diterima di dalam keluarga walaupun anak tersebut tahu bahwa dia adalah anak yang nakal.

Terlepas dari pola asuh di atas, orangtua hendaknya memberikan pengasuhan yang baik dengan penuh kasih sayang terhadap anaknya. Sebaiknya perlu disadari bahwa dalam mendidik anak orangtua harus lebih sabar dan bijaksana karena anak-anak merupakan amanat yang dititipkan oleh Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Oleh karena itulah, anak adalah harta yang paling berharga dalam sebuah keluarga, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi/18: 46.

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا

Ayat di atas mengatakan bahwa harta dan anak-anak yang kamu banggakan dan menjadi hiasan duniawi adalah dua hal yang dapat diandalkan dan baik, tetapi dia tidak kekal, sedang amal-amal yang kekal lagi utama di sisi Tuhan lebih baik pahalanya dan lebih dapat diharapkan serta diandalkan.³⁰

²⁹Helmawati, *Pendidikan...*, h. 139-140.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 70.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa anak merupakan titipan Allah yang diberikan kepada manusia selaku orangtua, sebagai sebuah perhiasan maka kewajiban orangtua untuk menjaga anaknya hingga dia dewasa dengan memberikan pengasuhan dan didikan kepada anaknya dengan sebaik-baiknya.

Semangat keagamaan tergambar pada kebaikan kedua orangtua dan orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten pada sopan santun dan keutamaan, memberikan ketenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang masih kecil, membiasakan mereka belajar, mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka, dan menanamkan benih-benih keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.³¹

Penanaman kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama dilakukan sejak anak masih kecil, agar membuahkan hasil yang optimal yaitu anak akan menjadi shalih dan shalihah. Mereka mempunyai pegangan yang sangat kuat dan tidak mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Pola asuh yang tepat dari orangtua dalam mengasuh anaknya memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap sikap dan perilaku anak, karena anak belajar dari orangtua mereka. Jika orangtua memiliki tingkat keshalihan yang tinggi maka anak pun akan menjadi seorang anak yang shalih, karena terbiasa menjalankan perintah agama bersama dengan orangtuanya. Keteladanan dari orangtua merupakan jembatan dalam mendidik dan membimbing anak menjadi anak yang shalih/shalihah.

³¹M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Penerjemah Abdul Rasyid Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 92.

c. Orangtua

1) Pengertian Orangtua

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orangtua yaitu “ayah ibu kandung; (orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua”³². Orangtua adalah manusia paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orangtuanya, seperti peran pendidikan. Orangtua di dalam Islam diposisikan amat terhormat di hadapan anak-anaknya. Ayah dan ibu memiliki hak untuk dihormati oleh anak-anaknya, terlebih lagi ibu yang telah mencurahkan segalanya bagi anak-anaknya diberi tempat tiga kali lebih terhormat dibanding ayah.³³

Secara istilah, orangtua menurut Ahmad Tafsir adalah

Pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya; pertama karena orangtua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.³⁴

Senada dengan pendapat Ahmad Tafsir di atas, Kartono dalam Tatang S., mengatakan orangtua merupakan “orang pertama dan utama yang mampu, serta berhak menolong keturunannya dan mendidik anaknya”³⁵.

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 802.

³³Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), h. 39-40.

³⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 135.

³⁵Tatang S., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 85.

Berbeda dengan pendapat di atas, Syekh ‘Athiyyah Shaqar mengatakan,

Orangtua adalah Orang yang dinisbatkan (hubungkan) dari kelahiran seseorang, baik itu kelahiran secara langsung atau tidak. Mencakup ayah, ibu, kakek dan orang-orang di atas mereka. Biasanya istilah orangtua digunakan untuk ayah dan ibu, karena keduanya merupakan sebab langsung terjadinya kelahiran seorang anak.³⁶

Senada dengan pendapat Syekh ‘Athiyyah Shaqar di atas, Jane Brooks mengatakan bahwa,

Orangtua didefinisikan sebagai ibu biologis seorang anak dari laki-laki yang dinikahnya, terlepas dari apakah ia merupakan ayah biologis atau seseorang yang, melalui adopsi, memiliki hak hukum untuk bertanggung jawab memelihara anak karena ketiadaan atau dengan izin dari orangtua biologis.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka orangtua adalah ayah dan ibu kandung yang melahirkan dan membesarkan anaknya serta menjadi pendidik utama dalam keluarga, terutama tentang ilmu agama yang berkaitan dengan ibadah dan akhlak. Orangtua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan pembentukan perilaku serta kepribadian anaknya, karena anak belajar pertama kali dari orangtuanya, baru kemudian dari lingkungan di sekitarnya. Orangtua juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam sebuah keluarga baik masalah sosial, Agama, pendidikan, kesehatan serta pertumbuhan rohani atau jasmaninya.

2) Peran Orangtua dalam Keluarga

Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran dalam hidupnya, antara lain peran sebagai orangtua, sebagai ayah atau ibu. Peran orangtua juga akan

³⁶Syekh ‘Athiyyah Shaqar, *Menjadi Keluarga Ahli Surga*, diterjemahkan oleh Abdul Somad (Jakarta: Pustaka Progressif, 2005), h. 3.

³⁷Jane Brooks, *The Process of Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 16.

dipengaruhi oleh peran-perannya yang lain. Misalnya seorang wanita yang bekerja penuh akan berbeda dalam perannya sebagai ibu daripada seorang wanita yang dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap urusan rumah tangga dan keluarganya. Secara umum orangtua mempunyai tiga peranan terhadap anak, yaitu: a) merawat fisik anak, agar anak tumbuh dengan sehat. b) Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. c) Kesejahteraan psikologis dan emosional anak.³⁸

Menurut Kartono, peranan orangtua dalam keluarga sangat penting karena dapat menciptakan ikatan emosional dengan anak, menciptakan suasana aman di rumah sehingga orangtua dan rumah merupakan tempat anak untuk kembali, menjadi model untuk anaknya, memberikan disiplin, memperbaiki tingkah laku anak, dan menciptakan jaringan komunikasi di antara anggota keluarga³⁹.

Orangtua memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan anak, mulai anak tersebut dari dalam kandungan sampai ia menjadi dewasa. Orangtua berperan penting dalam menjaga komunikasi dan kehangatan bagi anggota keluarga di dalamnya. Berikut ini penjelasan mengenai peran orangtua, baik peran ayah maupun peran ibu di dalam keluarga.

a) Peran Ayah

Ayah atau bapak adalah sosok tertinggi dalam keluarga. Ia merupakan pemimpin atau kepala keluarga dan figur orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Peran ayah dalam keluarga yaitu: (1) sumber kekuasaan di dalam keluarga, (2) penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, (3)

³⁸Lubis Salam, *Menuju...*, h. 65-66.

³⁹Tatang S., *Ilmu...*, h. 85.

pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, (4) pelindung terhadap ancaman dari luar, (5) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan (6) sebagai pendidik dalam segi-segi rasional. Dalam ajaran Islam, kewajiban yang harus dipikul oleh seorang ayah sebagai pemimpin dalam keluarga tidaklah ringan. Kewajiban yang dipikulnya itu tentulah sangat besar, diantaranya yaitu:

- (1) Memelihara keluarga dari api neraka.
- (2) Mencari dan memberi nafkah yang halal.
- (3) Bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarganya.
- (4) Memimpin keluarga.
- (5) Mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.
- (6) Mencari istri yang shalehah dan pendidik.
- (7) Memberi kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama.
- (8) Mendoakan anak-anaknya.
- (9) Menciptakan kedamaian (ketenangan jiwa) dalam keluarga.
- (10) Memilih lingkungan yang baik.
- (11) Berbuat adil⁴⁰.

Peran seorang ayah sangatlah penting dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis, terutama dalam hal mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik serta melindungi anak-

⁴⁰Helmawati, *Pendidikan...*, h. 72-79.

anaknyanya dari pengaruh buruk yang datang dari luar dengan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknyanya.

b) Peran Ibu

Ibu merupakan sosok pendamping ayah. Ia membantu ayah sebagai pemimpin atau kepala keluarga dan meringankan beban atau kewajiban suami dalam keluarga. Peran ibu dalam keluarga menurut Ngalim Purwanto diantaranya: (1) sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, (2) pengasuh dan pemelihara, (3) tempat mencurahkan isi hati, (4) pengatur kehidupan dalam rumah tangga, (5) pembimbing hubungan pribadi, dan (6) pendidik dalam segi emosional. Berdasarkan peran tersebut, maka kewajiban seorang isteri atau ibu dalam keluarga menurut ajaran Islam, yaitu sebagai berikut:

- (1) Hormat, patuh dan taat pada suami sesuai norma agama dan susila
- (2) Memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarga
- (3) Mengatur dan mengurus rumah tangga
- (4) Merawat, mendidik, dan melatih anak-anaknyanya sebagai amanah Allah SWT
- (5) Memelihara, menjaga kehormatan serta melindungi dan harta benda keluarga
- (6) Menerima dan menghormati pemberian (nafkah suami) serta mencukupkan (mengelola) dengan baik, hemat, cermat, dan bijak.⁴¹

Peran seorang ibu juga tidak kalah penting dari peran ayah dalam mendidik dan membimbing anaknyanya. Ibu adalah seorang yang sangat dekat dengan anaknyanya dibanding ayah. Ibu memberikan pendidikan kepada anaknyanya sejak anak masih di dalam kandungan. Tidak ada orang yang lebih mengenal

⁴¹ Helmawati, *Pendidikan...*, h. 81-83.

seorang anak dengan baik kecuali ibunya sendiri, karena anak akan lebih nyaman menceritakan semua pengalaman atau masalah pribadinya kepada seorang ibu dibanding pada ayahnya.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orangtua terhadap Anak

1) Tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa orangtua dengan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi rendah, lebih cenderung kesikap pendidikan yang cenderung menuruti dan membiarkan saja. Sedangkan orangtua yang tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi tinggi lebih cenderung ke sikap pendidikan yang menekankan pada disiplin dan tuntutan terhadap prestasi.

2) Hubungan suami isteri

Jika hubungan antara suami isteri hangat serta serasi, maka dalam sikap terhadap anak, mereka lebih menunjukkan pengertian dan toleran daripada jika ada keretakan dalam hubungan suami isteri.

3) Jumlah anak dalam keluarga

Pada keluarga dengan satu anak, orangtua cenderung untuk memberi perhatian pada anak seperti dengan memanjakan anak. Tetapi dilain pihak juga menuntut banyak dari anak, karena anak menjadi tumpuan harapan orangtua. Perhatian banyak terhadap anak tunggal dapat mempunyai dampak positif atau negatif terhadap perkembangan anak. Pada keluarga dengan banyak anak, orangtua

cenderung untuk bersikap otoriter. Sedangkan dengan jumlah anak sedikit atau sedang orangtua lebih cenderung bersikap demokratis.

4) Kepribadian orangtua

Sejauhmana orangtua bersikap otoriter, demokratis, atau permisif terhadap anak, juga tergantung dari struktur kepribadian orangtua. Kepribadian orangtua tidak bisa lepas dari bagaimana orangtua itu dulu diasuh oleh orangtuanya. Sering terlihat kesinambungan antara sikap orangtuanya dulu terhadap dia dan bagaimana sikapnya dalam pendidikan anak-anaknya. Banyak orangtua yang berlaku keras dalam pendidikan anaknya, karena dulupun mereka mendapat perlakuan yang keras dari orangtuanya.

5) Pengalaman orangtua

Orangtua yang pernah mengalami kematian anak atau berturut-turut mengalami keguguran, cenderung untuk bersikap hati-hati atau terlalu melindungi anak.⁴²

Faktor tersebut yang membuat orangtua sangat berhati-hati dalam mendidik atau mengasuh anaknya agar tidak mendapat berbagai permasalahan yang membahayakan anaknya, sehingga anak harus menuruti kemauan orangtuanya. Orangtua yang seperti ini sangat mempengaruhi perkembangan anaknya baik dalam pola berfikir atau pertumbuhan lainnya, sehingga anak menjadi tertekan dalam melakukan sesuatu atau takut dalam berbuat walaupun itu bernilai positif.

⁴² Lubis Salam, *Menuju...*, h. 67-68.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut lahirlah berbagai macam perilaku orangtua dalam membimbing dan mendidik anak, yaitu memiliki perilaku keras terhadap anak, memanjakan anak, dan membiarkan anak melakukan apa pun yang anak mau tanpa ada kontrol dari orangtua, meskipun orangtua memberikan teguran dan nasihat, anak tidak mau mendengarkan karena sudah terbiasa melakukan pelanggaran sejak kecil tanpa ada pengarahan dari orangtua tentang apa yang benar dan salah.

4) Peran Orangtua dalam Memilih Teman

Orangtua berperan penting bagi anak-anaknya dalam memilih teman bergaul. Orangtua bisa menggabungkan anak-anak mereka untuk bermain bersama anak-anak lain yang berasal dari kalangan keluarga yang dikenal. Selain itu, orangtua perlu mengajak anak-anaknya ke taman untuk bermain-main, berjalan-jalan, sekaligus mencarikan teman bagi mereka.

Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak adalah orang yang masih minim pengalamannya. Karena itu, setiap orangtua harus mengajari anak-anaknya manfaat berteman serta tata cara untuk menghadapi orang-orang tak dikenal. Pelajaran seperti itu sangat penting agar anak-anak mengetahui siapa teman bergaul mereka dan langkah-langkah serta sikap apa yang mesti ditunjukkan dalam bergaul dan bersahabat.

Seorang anak harus dididik pandai bergaul dan menjadi periang. Orangtua hendaknya selalu mendorong mereka untuk menjalin hubungan persahabatan berdasarkan aturan-aturan yang benar dan menanamkan rasa percaya diri dalam diri mereka. Pengalaman membuktikan bahwa anak-anak yang hanya dekat

dengan ibunya, mengidap perasaan takut (*minder*) untuk bergaul dengan anak-anak lain dan tidak akan pernah berhasil menjalin persahabatan dengan siapapun.⁴³

Selain berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, orangtua juga memiliki peran penting dalam memilihkan teman bermain untuk anak-anaknya, agar anak tidak salah dalam memilih teman bermainnya. Teman bermain yang dipilih hendaklah memiliki perilaku yang baik, cerdas dan memiliki keimanan yang kuat agar kelak anak-anak bisa menjadi orang yang baik, cerdas, dan shalih.

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa untuk membantu orangtua dalam memilihkan teman bermain anaknya cukup dipegang tiga patokan saja:

- 1) Pilih teman yang baik moralnya.
- 2) Pilih teman yang cerdas (IQ-nya tinggi).
- 3) Pilih teman yang kuat aqidahnya.⁴⁴

Pernyataan Ahmad Tafsir tersebut dapat dipahami bahwa orangtua harus memberikan penjelasan kepada anak terkait dengan teman sebayanya, yaitu: 1) Memilih teman yang baik moralnya; artinya jika kita berteman dengan orang yang memiliki moral yang baik, tentu kita pun akan ikut menjadi baik pula. 2) memilih teman yang cerdas; artinya jika kita berteman dengan orang yang cerdas, maka kita pun akan ikut menjadi cerdas dan akan rajin belajar bersama dengan teman tersebut. 3) Memilih teman yang kuat aqidahnya; artinya jika kita berteman dengan orang yang shalih/shalihah maka kita pun akan ikut menjadi shalih/shalihah pula. Oleh karena itu, orangtua hendaklah selalu memberikan

⁴³Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, diterjemahkan oleh Najib Husain Alydrus, cet.4 (Bogor: Cahaya, 2004), h. 24-25.

⁴⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi...*, h. 138.

pengarahan dan penjelasan kepada anak untuk mencari teman yang memiliki tiga kriteria tersebut.

Orangtua sangat berperan dalam memilihkan teman yang baik untuk anaknya. Orangtua juga harus mengawasi dengan siapa anaknya berteman. Orangtua sebaiknya mengikutsertakan anaknya dalam suatu kegiatan yang bisa membuat anak sibuk dalam hal yang positif, misalnya dalam sebuah organisasi keagamaan di sekolah atau sebagai remaja masjid di masjid yang dekat dengan tempat tinggal.

2. Lingkungan Tempat Tinggal

a. Pengertian Lingkungan Tempat Tinggal

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan tempat tinggal terbagi menjadi dua kata, yaitu lingkungan dan tempat tinggal.

Lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya; bagian wilayah dalam kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa; golongan/kalangan; semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan⁴⁵. Tempat tinggal adalah rumah (bidang dan sebagainya) tempat orang diam (tinggal)⁴⁶.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut, maka lingkungan tempat tinggal adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia di sekitar rumah tempat orang tinggal.

Secara istilah J.P. Chaplin mengemukakan bahwa “lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu”. Sementara itu, Joe Kathena mengemukakan bahwa “lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan

⁴⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 675.

⁴⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 1167.

sosial budaya”⁴⁷. Selanjutnya menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi lingkungan kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*⁴⁸.

Berbeda dengan pendapat di atas, M. Dalyono mengatakan bahwa “lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya”⁴⁹.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai lingkungan di atas, maka dapat diketahui bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita meliputi keadaan alam, fenomena fisik dan sosial budaya yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

Sementara penjelasan mengenai lingkungan tempat tinggal, H. A. Mustafa menjelaskan dalam Kamus Lingkungan bahwa, lingkungan tempat tinggal sebagai “kesatuan ruang dan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”⁵⁰.

⁴⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 35.

⁴⁸Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 91.

⁴⁹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 130.

⁵⁰H. A. Mustofa, *Kamus Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 69 dikutip dalam Fauzan, *Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Kedisiplinan Belajar Mahasiswa*, <https://homebaseskripsi.blogspot.co.id/2017/12/pengaruh-lingkungan-tempat-tinggal.html>. (28 Maret 2018).

Berbeda dengan pendapat di atas Enco Mulyasa dalam Fauzan mengatakan bahwa,

Lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu elemen pendidikan yang membantu dalam pembentukan serta perbaikan perilaku dan watak anggotanya. Namun tatkala lingkungan tempat tinggal mengabaikan dan tak sanggup menerapkan etika disiplin terhadap anggotanya, maka lingkungan menjadi hilang fungsi sebenarnya⁵¹.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka lingkungan tempat tinggal adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memberikan pendidikan dan mempengaruhi kelangsungan hidup manusia dalam proses pembentukan dan perbaikan perilaku bagi setiap anggotanya.

Lingkungan terbagi menjadi lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan fisik. Lingkungan tempat tinggal dapat dikatakan sebagai lingkungan sosial masyarakat. Perlakuan masyarakat dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Jika seseorang sudah mendapat cap buruk dari masyarakat, maka sulit baginya untuk mengubah gambaran harga dirinya yang jelek, lebih lagi jika hidup di dalam masyarakat yang diskriminatif, lebih dikenal dengan mayoritas dan minoritas⁵².

Lingkungan tempat tinggal merupakan suatu lingkungan yang memberikan ruang bagi anak untuk belajar hidup bersosial dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, yang tentunya akan memberikan dampak positif dan negatif

⁵¹Enco Mulyasa, *KBK (Konsep Karakteristik dan Implementasi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 108 dikutip dalam Fauzan, *Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Kedisiplinan Belajar Mahasiswa*, <https://homebaseskripsi.blogspot.co.id/2017/12/pengaruh-lingkungan-tempat-tinggal.html>. (28 Maret 2018).

⁵²Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 56.

terhadap anak, karena banyak sekali hal-hal yang dilihat dan didapat anak, dibanding dengan lingkungan keluarga.

b. Lingkungan Tempat Tinggal dalam Islam

Lingkungan tempat tinggal terbagi menjadi lingkungan yang baik dan lingkungan yang buruk/tidak baik. Beni Ahmad Saebeni dan Hendra Akhdhiyat mengatakan bahwa,

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridhoi oleh Allah dan Rasulullah SAW, misalnya lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majelis taklim, balai musyawarah, dan lingkungan masyarakat yang Islami. Adapun lingkungan yang mendapat murka Allah dan Rasul-Nya adalah lingkungan yang dijadikan tempat melakukan kemaksiatan dan kemunkaran.⁵³

Lingkungan tempat tinggal dalam Islam adalah sebuah lingkungan yang perlu diperhatikan dalam menciptakan ketenangan dan kebahagiaan hidup bagi manusia. Memilih tempat tinggal yang baik bukan hanya bertujuan untuk kenyamanan diri dan anggota keluarga semata, tetapi untuk mengusahakan lingkungan pergaulan yang baik bagi anggota keluarga, terutama anak-anak yang sangat mudah terpengaruh dan mengikuti apapun yang biasa mereka lakukan di lingkungan tempat tinggal mereka. Untuk tujuan tersebut, wajib bagi setiap kepala rumah tangga untuk berhati-hati dalam memilih tempat tinggal yang ideal bagi

⁵³Beni Ahmad Saebeni dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 262. Lihat juga buku Tatang S., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 153.

diri dan keluarganya dari segala bentuk keburukan⁵⁴. Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ ءِغْلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.⁵⁵

Ayat di atas memberikan penjelasan tentang tanggung jawab orangtua terhadap anak-anak dan keluarganya, yaitu dengan menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, artinya secara tersirat ayat tersebut memerintahkan kepada para orangtua untuk mencari tempat tinggal di lingkungan yang baik.

Islam sangat menekankan pentingnya memilih tempat tinggal di lingkungan yang baik, karena lingkungan yang baik adalah tempat bermukimnya orang-orang yang shaleh dan tentu saja dengan tinggal berdekatan dengan mereka akan memudahkan diri dan anggota keluarga kita selalu bergaul dengan mereka

⁵⁴Ibnu Abbas As-Salafy, *Memilih Tempat Tinggal Ideal*. https://googleweblight.com/?lite_url=https://ibnuabbaskendari.wordpress.com/2012/05/22/memilih-tempat-tinggal-ideal/html (2 Juni 2016).

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 177-178.

dan meneladani sifat-sifat mereka.⁵⁶ Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah/9: 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ .

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengajak orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi seluruh larangan-Nya dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan mereka.⁵⁷

Lingkungan orang-orang yang tidak baik berbeda dengan lingkungan tempat tinggal orang-orang saleh dan mulia. Perilaku buruk orang-orang yang tidak baik akan berdampak pada keluarga dan anak-anak. Begitu juga perilaku baik orang-orang saleh akan berdampak baik pada keluarga dan anak-anak. Atas dasar itulah disyariatkannya hijrah dari tempat yang tidak baik ke tempat yang baik.

Lingkungan masyarakat yang tidak baik memberikan pengaruh yang tidak baik juga, contohnya ketika anak keluar rumah maka anak akan bersentuhan dengan video, televisi, film, dan pemandangan-pemandangan haram lainnya. Secara otomatis, anak akan tergoda untuk menyaksikan pemandangan haram tersebut yang pada akhirnya akan membawa dampak yang tidak baik. Jika anak melihat anak-anak sebayanya bermain dengan mainan yang diharamkan, besar

⁵⁶ Ibnu Abbas As-Salafy, *Memilih Tempat Tinggal Ideal*. https://googleweblight.com/?lite_url=https://ibnuabbaskendari.wordpress.com/2012/05/22/memilih-tempat-tinggal-ideal/html (2 Juni 2016)

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 280.

kemungkinan anak akan mencontohnya, dan jika anak melihat gadis-gadis sebayanya berhias diri tanpa jilbab, tidak menutup kemungkinan anak juga akan berhias tanpa jilbab.⁵⁸

Lingkungan tempat tinggal dalam Islam adalah lingkungan yang baik. Islam menganjurkan para orangtua agar memilih lingkungan tempat tinggal yang baik, yakni lingkungan tempat bermukimnya orang-orang shalih. Lingkungan yang baik tentu akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap anak, khususnya dalam perilaku keagamaan anak. Memilih lingkungan tempat tinggal yang baik merupakan salah satu kewajiban orangtua terhadap anak dalam Islam. Jika lingkungan tempat tinggal sudah tidak baik disebabkan terdapat kemaksiatan dan tetangga yang buruk maka sebaiknya orangtua mencari tempat tinggal yang baru untuk menjaga keluarganya terutama anaknya agar tidak terpengaruh terhadap lingkungan yang tidak baik tersebut.

Letak rumah yang baik dalam Islam menurut Ustadz Abul Hasan Ali-Wonogiry yaitu sebagai berikut:

- 1) Dianjurkan bagi seorang muslim untuk mencari rumah atau membangun rumah yang dekat dengan masjid

Hal ini dimaksudkan agar memudahkan baginya untuk menunaikan shalat berjamaah dan ibadah yang lainnya di masjid. Walaupun yang lebih utama adalah jauh dari masjid, karena setiap langkahnya akan dihitung pahala. Tapi, karena mengingat lemahnya iman pada umat Islam dan pengaruh lingkungan yang banyak sekali kemaksiatan pada zaman

⁵⁸Abu Abdullah Musthafa Ibn al-'Alawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Keshalehan Anak Sejak Dini*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dan Faisal Saleh (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 158-159.

sekarang, dekat dengan masjid lebih utama untuk menjaga diri dan keimanan seseorang.

- 2) Mencari rumah atau membangun rumah yang jauh dari lingkungan maksiat atau tetangga yang buruk

Lingkungan yang dekat dengan kemaksiatan atau tetangga yang buruk memiliki pengaruh yang luar biasa pada keluarga. Sebagaimana kisah yang panjang, yaitu perjalanan taubatnya seseorang yang telah membunuh 100 orang, padanya disebutkan:

انطلق إلى أرض كذا وكذا. فإن بها أنا سأ يعبدون الله فاعبد الله معهم.
ولا ترجع إلى أرضك فإنها أرض سوء.⁵⁹

Hadits di atas memberikan penjelasan kepada umat Islam untuk memenuhi kewajibannya dalam melahirkan anak-anak yang sholeh yaitu dimulai dengan memilih tempat tinggal yang jauh dari lingkungan yang penuh dengan kemaksiatan dan juga tetangga yang tidak baik.

- 3) Memperhatikan hal-hal yang mendukung kesehatan pada sebuah rumah

Diantaranya dengan menjauhi membangun rumah di tempat-tempat yang kotor, seperti dekat tempat-tempat pembuangan sampah, dekat genangan-genangan air, dan lain sebagainya, karena kebersihan dan kesucian adalah sebagian dari iman, maka wajib bagi seorang muslim untuk memperhatikan kebersihan dan kesucian tempat tinggalnya, lingkungannya serta dirinya, karena lingkungan juga menunjukkan kepribadian si penghuninya. Zahir sesuatu adalah cerminan dari

⁵⁹Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al Qusyairy An-Naisabury, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid IV*, diterjemahkan oleh Adib Bisri Musthofa (Semarang: Asy-Syifa', 1993), h. 706.

batinnya⁶⁰. Dari Abu Malik Al-Asy'ariy r.a. bahwasannya Nabi SAW bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ⁶¹

Begitu indahny Islam mengatur kehidupan manusia, dari hal yang paling kecil sampai hal yang paling besar. Sebelum melakukan aktivitas yang menyangkut ibadah kepada Allah SWT, kita sebagai umat Islam diharuskan untuk bersuci terlebih dahulu. Pada hakikatnya agama Islam dikenal dengan agama yang sangat memperhatikan sekali tentang kebersihan dan kesucian, baik itu kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan rumah.

3. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia teman sebaya terbagi menjadi dua kata, yaitu teman dan sebaya. Teman adalah “kawan; sahabat, orang yang sama-sama bekerja, yang menjadi pelengkap”⁶². Sedangkan sebaya adalah “sama umurnya (tuanya)”⁶³.

⁶⁰Abul Hasan Wonogiriy, *Susunan Rumah dan Tata Letaknya Menurut Syariat islam*, <http://almuwahhidiin.blogspot.co.id/2013/02/susunan-rumah-dan-tata-letaknya-menurut.html>. (25 Oktober 2017).

⁶¹Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 2, diterjemahkan oleh Agus Ma'mun, Suharlan, dan Suratman (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), h. 420.

⁶²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 1164.

⁶³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...* h. 117.

Sedangkan secara istilah, John W. Santrock mengatakan bahwa, teman sebaya (*peers*) adalah “anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama”.⁶⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka teman sebaya adalah teman bergaul atau teman bermain, baik teman bermain di rumah atau di sekolah yang memiliki usia yang sama atau memiliki perbedaan usia yang tidak jauh.

Teman sebaya merupakan individu atau kelompok satuan fungsi yang berpengaruh pada remaja. Kelompok remaja memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya dan kelompok sebaya memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas dirinya.⁶⁵

Setiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerja sama, kerja berkoperasi, berkompetesi, berkonkurensi, bersaing, konflik, atau perkelahian.⁶⁶

Crikhtenmihalyi & Larson menjelaskan bahwa bagi remaja, waktu dengan teman merupakan bagian penting dalam kesehariannya. Teman bagi remaja

⁶⁴John W. Santrock, *Adolescence...*, h. 219.

⁶⁵Desy Qamarasari, *Hubungan ...* h. 16-17.

⁶⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 252.

merupakan tempat menghabiskan waktu, berbicara, berbagi kesenangan, dan kebebasan.⁶⁷

Senada dengan pendapat di atas, Anita Woolfolk mengatakan bahwa

“Peers and friendships are central to students’ lives. When there has been a falling-out or an argument, when one child is not invited to a sleep-over, when rumors are started and pacts are made to ostracize someone, the results can be devastating. The immaturity and impulsiveness of the adolescent brain combined with the power of peer cultures can make these problems even more likely. Recently, psychologists have studied the powerful role of peer culture in children development. Peer cultures are groups of students who have a set of “rules” – how to dress, talk, style they hair. The group determines which activities, music, or other students are in or out of favor”⁶⁸.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah teman sebaya dan pertemanan sentral bagi kehidupan siswa. Bila terjadi perkelahian atau pertengkaran, bila seorang anak tidak diundang menginap, bila rumor mulai merebak dan ada persekongkolan untuk mengasingkan seseorang, hasilnya bisa jadi adalah bencana. Ketidakmatangan dan impulsivitas otak remaja ditambah kekuatan budaya sebaya dapat membuat masalah ini mungkin terjadi. Baru-baru ini para psikolog telah meneliti peran budaya sebaya yang kuat dalam perkembangan anak-anak. Budaya sebaya adalah kelompok siswa yang memiliki seperangkat “aturan” – cara berpakaian, berbicara, gaya rambut. Kelompok menentukan kegiatan, musik, atau siswa lain mana yang lebih disukai.

⁶⁷Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 80.

⁶⁸Anita Woolfolk, *Educational Psychology tenth edition* (Boston: Pearson Education, 2007), h. 76.

b. Status Teman Sebaya

Menurut Wentzel & Battle mengatakan bahwa para ahli perkembangan telah menemukan lima jenis status teman sebaya, yaitu:

- 1) Anak populer sering dianggap sebagai teman baik dan jarang tidak disukai oleh teman sebaya mereka. Anak-anak populer memberikan penguatan, mendengarkan dengan seksama, menjaga komunikasi yang terbuka dengan teman sebaya, bahagia, bertindak sebagaimana adanya, menunjukkan antusiasme dan perhatian terhadap orang lain, serta percaya diri tanpa bersikap sombong.
- 2) Anak biasa
- 3) Anak-anak yang terabaikan jarang dianggap sebagai teman baik, tetapi tidak berarti tidak disukai oleh teman sebaya mereka.
- 4) Anak-anak yang ditolak jarang dianggap sebagai teman baik seseorang dan seringkali tidak disukai oleh teman sebaya mereka.
- 5) Anak-anak kontroversial sering dianggap baik sebagai teman baik seseorang dan bisa pula sebagai anak yang tidak disukai⁶⁹.

Anak yang populer di kalangan teman sebayanya adalah anak yang mampu membawa dirinya bergabung bersama dengan anak-anak yang lain dan pandai bergaul dengan siapa saja. Sementara anak yang terabaikan dan ditolak seringkali menjadi anak yang nakal, karena mereka ingin menunjukkan siapa diri mereka kepada teman sebayanya, mereka ingin mencari perhatian dan ingin dianggap bahwa mereka ada.

c. Fungsi dan Peranan Teman Sebaya bagi Remaja

Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari remaja lainnya. Untuk mempelajari hal ini di rumah

⁶⁹John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, diterjemahkan oleh Diana Angelica (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 112.

akan sangat sulit karena biasanya saudara kandung berusia lebih tua atau lebih muda⁷⁰.

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan memberikan penjelasan tentang peran sebaya dalam perkembangan sosioemosional. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Dengan teman sebaya anak-anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan perspektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktivitas sebaya⁷¹.

Teman sebaya bagi remaja sangat penting sekali, karena remaja banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Remaja memiliki pengetahuan tentang banyak hal dari teman sebayanya dan remaja menjadi lebih sering berbagi perasaan dan emosinya bersama dengan teman sebayanya dibanding bersama orangtuanya.

d. Pengaruh Teman Sebaya bagi Remaja

Pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan timbal balik dan setara. Anak-anak menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi

⁷⁰John W. Santrock, *Adolescence...*, h. 219-220.

⁷¹John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid Dua* diterjemahkan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 205.

ketidaksetujuan dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung.

Bertentangan dengan itu, beberapa ahli teori menekankan pengaruh yang negatif dari teman sebaya pada perkembangan anak dan remaja. Ditolak atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya dapat mengakibatkan para remaja merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan. Selanjutnya, penolakan dan pengabaian teman sebaya ini berhubungan dengan kesehatan mental individu dan masalah kriminal. Beberapa ahli teori juga menggambarkan budaya teman sebaya remaja sebagai pengaruh merusak dan mengabaikan nilai-nilai dan kontrol orangtua. Teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk tingkah laku lain yang menyimpang.⁷² Dalam sebuah studi terhadap lebih dari 3.000 siswa kelas 2 SMA, tekanan teman sebaya sangat berhubungan erat dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol⁷³.

e. Teman Sebaya menurut Islam

Dikatakan bahwa jika ada dua orang yang berteman di jalan Allah dan salah satunya lebih tinggi kedudukannya, maka Allah akan menyamakan kedudukannya sehingga yang rendah menjadi sama maqamnya. Karena

⁷²John W. Santrock, *Adolescence...*, h. 220.

⁷³John W. Santrock, *Psikologi...*, h. 112.

sesungguhnya persaudaraan atau persahabatan itu di jalan Allah maka sama halnya dengan saudara kandung sendiri⁷⁴.

Seseorang yang menganggap sepele dalam memilih dan bergaul dengan teman, sehingga ia terjebak dalam pergaulan dengan orang-orang bodoh, orang-orang yang melalaikan hak Allah, orang-orang yang tidak menjalankan shalat, puasa dan ibadah-ibadah lain, orang-orang yang suka melanggar kehormatan sesama manusia dan memakan harta mereka dengan cara yang tidak benar, dan orang-orang jahat lainnya, maka ia bersama dengan mereka semua berada dalam jalan yang sesat, karena itulah Allah memperingatkan kita agar tidak cenderung kepada orang-orang seperti itu.⁷⁵ Allah berfirman dalam QS. Hud/11: 113.

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Ayat di atas melarang kecenderungan dan pengandalan orang-orang yang berbuat kedzaliman dalam urusan agama atau kehidupan beragama, misalnya dengan diam tidak memberi penjelasan menyangkut hakikat keagamaan yang merugikan mereka atau meninggalkan suatu kegiatan karena mereka tidak menyetujuinya atau menyerahkan kepada mereka urusan kemasyarakatan dan persoalan-persoalan umum yang berkaitan dengan urusan agama.⁷⁶

Ayat tersebut memberikan perintah kepada kita sebagai umat Islam untuk tidak memberikan wewenang kepada orang yang dzalim dalam urusan agama.

⁷⁴Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Gramedia Press, 2003) h. 144.

⁷⁵M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi...*, h. 234.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 354.

Lebih dari itu, kita juga jangan sampai berteman dengan orang yang sudah jelas berlaku dzalim, sebab hal itu tentu akan merugikan kita sendiri dikemudian hari.

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih, cara berpakaian, hobi, perkumpulan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pengaruh dari teman sebaya tidak hanya berpengaruh secara positif tetapi juga bisa berpengaruh negatif.⁷⁷ Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَمَا مِلَ الْمِسْكُ وَنَا فِخَ الْكَبِيرِ. فَحَا مِلَ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تُجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَا فِخَ الْكَبِيرِ، إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تُجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.⁷⁸

Sesungguhnya semua orang layak dijadikan teman, tetapi orang yang akan dijadikan harus memiliki sifat-sifat yang menunjang persahabatan. Secara umum, orang yang akan dipilih menjadi teman karib harus mempunyai lima sifat sebagai berikut:

- 1) Orang yang berakal (pandai), karena akal (kepandaian) merupakan modal yang utama. Tidak ada kebaikan bergaul dengan orang yang bodoh, karena bisa saja dia hendak memberikan manfaat kepadamu tapi justru memberikan

⁷⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 251.

⁷⁸Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al Qusyairy An-Naisabury, *Tarjamah ...*, h. 555.

mudharat. Sedangkan orang yang berakal ialah orang yang mengetahui segala urusan sesuatu sesuai dengan proporsinya.

- 2) Baik akhlaknya. Banyak orang berakal yang dirinya banyak dikuasai oleh amarah dan nafsu, lalu dia tunduk kepada nafsunya, sehingga tidak ada manfaatnya bergaul dengannya.
- 3) Bukan orang fasik. Sebab orang fasik tidak pernah merasa takut kepada Allah.
- 4) Bukan ahli bid'ah.
- 5) Tidak rakus terhadap dunia⁷⁹.

Teman sebaya tidak hanya memberikan pengaruh yang positif terhadap seorang anak, namun juga memberikan pengaruh negatif, seperti mengonsumsi alkohol, narkoba, menentang orangtua, dan sebagainya. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan agar lebih selektif dalam memilih teman dengan memperhatikan lima prinsip, yaitu orang yang dipilih menjadi teman adalah orang yang pandai, memiliki akhlak yang baik, bukan orang fasik, bukan ahli bid'ah, dan tidak rakus terhadap dunia. Jika anak memperhatikan kelima prinsip dalam memilih teman sebaya tersebut, maka anak akan mendapatkan pengaruh yang positif dari teman sebayanya.

4. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Perilaku sebagai suatu gejala yang dapat ditangkap dengan panca indera

⁷⁹Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, cet. 17 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 115-116.

mempunyai hubungan erat dengan sikap. Sikap dibagi dalam tiga aspek yaitu “kognitif berupa kepercayaan, afektif berupa perasaan emosional, dan psikomotorik berupa tindakan yang diambil”⁸⁰.

Secara bahasa, perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”⁸¹.

Sedangkan secara istilah, perilaku di kemukakan oleh beberapa ahli, yaitu M. Quraish Shihab mengatakan bahwa “perilaku semakna dengan akhlak yang dapat berarti tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama”⁸². Perilaku atau akhlak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perilaku yang mengandung nilai kebaikan (*ma'ruf*) dan perilaku yang mengandung nilai kejahatan atau keburukan (*munkar*).

Berbeda dengan pendapat di atas, perilaku menurut Tetty Cocopio adalah “evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, objek atau isu”. Sementara Soekidjo Notoatmojo mengatakan perilaku adalah “reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek”. Selanjutnya Heri Purwanto mengatakan perilaku adalah “pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek”. Selanjutnya Louis Thurstont Rensislikert dan Charles Osgood perilaku adalah “suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah

⁸⁰Djalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 199.

⁸¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 859.

⁸²Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), h. 859.

perasaan”⁸³. Selanjutnya Bambang Samsul Arifin mengutip pendapat Skinner seorang ahli psikologi merumuskan bahwa “perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar)”⁸⁴. Selanjutnya Robert Kwik menyatakan bahwa perilaku adalah “tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari”. Serta menurut Sunaryo yang disebut perilaku manusia adalah “aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung”⁸⁵.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa perilaku adalah suatu reaksi atau tindakan yang ada pada diri seseorang karena adanya respon dari sebuah objek yang hanya di rasakan oleh seseorang atau dirinya sendiri yang melahirkan perilaku baik dan tidak baik, yang tampak pada tindakan seseorang tersebut. Reaksi seseorang terhadap stimulus yang terjadi secara spontan bisa dikatakan akhlak.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat imbuhan awalan ke- dan akhiran -an, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keagamaan yaitu yang berhubungan dengan agama⁸⁶. Sehingga dapat dipahami bahwa segala bentuk kegiatan individu maupun kelompok yang berhubungan dengan agama adalah kegiatan keagamaan.

⁸³<http://The-Friendkerz.blogspot.com/2013/04/10-definisi-perilaku-menurut-para-ahli.html> (22 Agustus 2017).

⁸⁴Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 2-3.

⁸⁵Sugartini, *Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan*, <http://nikomang-sugartini.blogspot.co.id/2011/12/05-konsep-perilaku-dan-perilaku-kesehatan.html> (24 Agustus 2017).

⁸⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 12.

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri⁸⁷.

Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan, dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.⁸⁸

Sidi Gazalba dalam Khadziq mengatakan bahwa, agama atau religi adalah hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kudus, dihayati sebagai hakikat bersifat gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu⁸⁹.

Menurut AS Hornby dalam bukunya *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* agama adalah: “*Religion is belief in the existence of a god or gods, the belief that they created the universe and gave human beings a spiritual nature which continues to exist after the death of the body*”⁹⁰. Maksudnya adalah mempercayai adanya kekuatan yang Maha Mengatasi, Menguasai, Menciptakan, Mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus menerus setelah mati dari tubuhnya. Definisi agama yang sederhana

⁸⁷Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 100.

⁸⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 40.

⁸⁹Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 24.

⁹⁰AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1995), h. 988, dikutip dalam Ihda Rifqiya, *Hubungan Bimbingan Keagamaan dan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Prestasi Belajar PAI (Studi pada Anak Asuh di Panti Asuhan Kota Banjarmasin)* (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Antasari Banjarmasin, 2016), h. 24-25.

dikemukakan oleh James Hasting dalam bukunya *Encyclopedia of Religion and Ethies*, yaitu “*Beliefe is Spiritual Being*” yang maksudnya agama adalah wujud dari keimanan dan keberagamaan⁹¹.

Agama memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batin. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang.

Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif. Oleh karena itu, sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.⁹²

Perilaku keagamaan merupakan tanggapan atau reaksi terhadap segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas

⁹¹James Hasting, *Encyclopedia of Religion and Etheis Volume X* (New York: Charles Scribners Sons, t.th), h. 663, dikutip dalam Evi Wahyuni, *Strategi Bimbingan Keagamaan terhadap Anak di Lingkungan Keluarga Desa Belanti Siam Pangkoh VIII Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah* (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), h. 21.

⁹²Ramayulis, *Psikologi...*, h. 100.

dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.⁹³

Adapun perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam⁹⁴.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, perilaku keagamaan adalah tanggapan seorang anak berupa tindakan yang diambilnya terhadap stimulus atau rangsangan yang berasal dari lingkungan atau objek yang berhubungan dengan agama, khususnya agama Islam yang berkaitan dengan aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Masa remaja sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan masa *starting point* pemberlakuan hukum syar'i (wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah) bagi seorang insan yang sudah baligh (mukallaf). Oleh karena itu, remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya.

Sebagai mukallaf, remaja dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan keluarga,

⁹³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 124.

⁹⁴Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988), h. 28.

sekolah, dan masyarakat⁹⁵. Nilai-nilai agama yang seharusnya diaktualisasikan itu dapat disimak dalam tabel berikut:

TABEL 2.1 Nilai-nilai Agama dan Sikap/Perilaku Remaja

| Nilai-nilai Agama | Profil Sikap dan Perilaku Remaja |
|----------------------|--|
| A. Akidah/keyakinan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini Allah sebagai Pencipta (<i>Khaliq</i>), yang kepada-Nya semua manusia harus beribadah. 2. Meyakini bahwa Allah Maha Melihat terhadap semua perbuatan manusia. 3. Meyakini bahwa Allah melalui Malaikat Jibril telah menurunkan agama kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia di dunia. 4. Meyakini bahwa Allah mengasihi orang-orang yang taat dan patuh kepada-Nya, dan membenci orang-orang yang mendurhakai-Nya. 5. Meyakini alam akhirat sebagai tempat pembalasan atau pengadilan agung bagi setiap orang dalam mempertanggung jawabkan ‘amalnya di dunia. |
| B. Ibadah dan Akhlak | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamalkan ibadah ritual (<i>mahdhah</i>), seperti shalat, <i>shaum</i>, dan berdo’a. 2. Membaca al-Qur’an dan belajar memahami isinya. 3. Bersikap hormat kepada kedua orangtua. 4. Menjalin silaturahmi dengan saudara dan orang lain. 5. Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari perbuatan yang diharamkan Allah, seperti berzina, meminum minuman keras atau narkoba, berjudi, mencuri, dan membunuh atau tawuran. 6. Bersyukur pada saat mendapat nikmat atau anugerah dari Allah (minimal dengan membaca <i>hamdallah</i>). 7. Bersabar pada saat mendapat musibah (dengan membaca <i>innalillahi wa inna ilaihi roji’un</i>), sehingga terhindar dari suasana stres atau frustrasi (kekecewaan yang mendalam karena tidak tercapai apa yang diinginkannya). 8. Berperilaku jujur dan amanah (dapat dipercaya, bertanggung jawab). 9. Memiliki ghirah (etos) belajar yang tinggi. |

⁹⁵Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan ...*, h. 103-104.

| | |
|--|---|
| | <p>10. Memelihara kebersihan diri dan kesehatan diri dan lingkungannya.</p> <p>11. Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiar dan berdo'a kepada Allah.</p> |
|--|---|

Sumber: Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan ...*, h. 104

Tabel di atas merupakan rincian perilaku keagamaan remaja yang mengaktualisasikan nilai-nilai agama pada aspek Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam.

b. Hubungan antara Perilaku, Akhlak dan Karakter

Berdasarkan beberapa pengertian perilaku yang telah dikemukakan di atas, perilaku adalah suatu reaksi atau tindakan yang ada pada diri seseorang karena adanya respon dari sebuah objek yang hanya di rasakan oleh seseorang atau dirinya sendiri yang melahirkan perilaku baik dan tidak baik, yang tampak pada tindakan seseorang tersebut. Reaksi seseorang terhadap stimulus yang terjadi secara spontan bisa dikatakan akhlak.

Mubarok dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa

Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati⁹⁶.

Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibn Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn

⁹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10.

Sina, Al-Ghazali, dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik⁹⁷.

Hornby & Parnwell mengatakan bahwa “karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi”. Selanjutnya Hermawan Kertajaya dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan karakter adalah

“Ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu⁹⁸.

Sejalan dengan pendapat di atas, Simon Philips dalam Fathul Mu’in mengatakan bahwa, “Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”⁹⁹.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang perilaku, akhlak, dan karakter, diketahui bahwa perilaku dan akhlak tidak memiliki perbedaan, karena didefinisikan sebagai suatu tindakan atau respon yang terjadi secara spontan, tanpa melalui pemikiran tentang baik dan buruknya tindakan yang dilakukan seseorang terhadap rangsangan atau stimulus dari objek yang ada di sekitarnya. Sementara antara perilaku dan karakter terdapat sedikit perbedaan, yaitu karakter berasal dari dalam diri seseorang sedangkan perilaku adalah wujud dari karakter tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan

⁹⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...*, h. 11.

⁹⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...*, h. 11.

⁹⁹Fathul Mu’in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 61.

Tatik Elisah bahwa “orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia, sedangkan orang yang memiliki perilaku jelek disebut berkarakter jelek”¹⁰⁰.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai perilaku, akhlak, dan karakter dapat diketahui bahwa antara perilaku, akhlak, dan karakter memiliki hubungan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu suatu reaksi yang timbul terhadap rangsangan yang terjadi secara spontan dan melekat pada diri seseorang serta menjadi suatu ciri khas bagi seseorang.

c. Proses Pembentukan Perilaku

Menurut Walgito, pembentukan perilaku dibagi menjadi tiga cara sesuai dengan keadaan yang diharapkan¹⁰¹, yakni:

1) Cara pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan

Pembentukan perilaku dengan cara *conditioning* yaitu membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning, baik yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike, maupun Skinner terdapat pendapat yang tidak seratus persen sama, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu sama lain.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian

Cara ini didasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang

¹⁰⁰Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 3.

¹⁰¹Indah Puspa dkk., *Perilaku Manusia*, <http://indahpuspa074.blogspot.co.id/2014/09/perilaku-manusia.html>. (27 Maret 2018).

dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang dipentingkan adalah pengertian. Kohler adalah salah satu tokoh psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin dijadikan model atau contoh bagi yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan oleh teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura.

d. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Secara garis besar perilaku atau akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk. Berikut ini penjelasan dari kedua perilaku tersebut, yaitu:

1) Perilaku yang Berhubungan dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi takwa pertama menurut ajaran ke-Tuhanan Yang Maha Esa merupakan *prima causa* hubungan-hubungan yang lain. Sebab itulah, hubungan dengan Allah sebaiknya diutamakan dan secara tertib diatur dan tetap dipelihara, karena dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali dari melakukan kejahatan, baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat maupun lingkungan hidupnya. Sesungguhnya inti takwa kepada Allah adalah melaksanakan apa yang perintahkan dan menjauhi semua

larangan-Nya¹⁰². Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Ayat di atas menyatakan: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.*¹⁰³

Manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah semata dan meyakini segala sesuatu hanya tunduk kepada Allah termasuk dari golongan jin. Manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah baik dalam bentuk apapun yang mengandung nilai ibadah dan kecintaan Allah kepada manusia semakin bertambah. Adanya penciptaan jin dan manusia Allah memperlihatkan kebesarannya bahwa Allah lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki.

Segala perintah dan semua larangan Allah ditetapkan-Nya bukan untuk kepentingan Allah sendiri, tetapi untuk keselamatan manusia. Manusia-

¹⁰²Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 368.

¹⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 107-108.

lah yang akan mendapatkan manfaat pelaksanaan semua perintah Allah dan penjauhan diri dari segala larangan-Nya. Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah semata-mata dengan selalu melakukan ibadah murni yang disebut juga ibadah khusus seperti mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji dan melakukan amalan-amalan lain yang berkaitan erat dengan ibadah khusus tersebut. Larangan Allah ditetapkan-Nya agar manusia dapat menyelenggarakan fungsinya sebagai khilafah dalam menata kehidupan dunia¹⁰⁴.

Hubungan manusia dengan Allah SWT antara lain dapat dilakukan dengan beriman kepada Allah SWT yaitu mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada, dan Dia Maha Pencipta atas segala sesuatu. Melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya yakni melakukan sholat fardhu lima kali dalam sehari semalam, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, melakukan ibadah haji bagi siapa saja yang mampu, sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan. Bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Bersabar dalam menerima segala cobaan dan ujian dari Allah dengan tabah dan tidak putus asa ketika mendapat musibah atau tertimpa bencana. Memohon ampun kepada Allah atas segala dosa dan melakukan taubatan nasuha yakni tidak melakukan perbuatan yang dilarang lagi.

Adapun perilaku yang berhubungan dengan Allah antara lain:

¹⁰⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan ...*, h. 368.

- a) Mencintai Allah.
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- e) Ikhlas terhadap qada dan qadar Allah¹⁰⁵.

Seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT terlihat dari perilaku yang ditampilkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dia merasa dekat dan selalu diawasi oleh Allah SWT dan takut untuk melakukan segala bentuk kemaksiatan dan perbuatan dosa.

2) Perilaku yang Berhubungan dengan Sesama (Makhluk)

Manusia sebagai makhluk sosial, juga perlu memelihara dan membina perilaku yang berhubungan dengan sesama (makhluk). Adapun perilaku yang berhubungan dengan sesama (makhluk) antara lain:

a) Perilaku terhadap Orangtua

Tidak ada orang yang lebih besar jasanya kepada kita selain orangtua kita. Keduanya telah menanggung kesullitan dalam memelihara dan merawat kita semenjak dalam kandungan hingga kita dewasa. Terutama ibu yang telah mengandung kita selama sembilan bulan dengan kepayahan dan kelemahan, namun sedikitpun dia tidak pernah mengeluh. Setelah kita lahir ke dunia ini, kita dirawatnya dengan segala kasih sayang. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman/31:14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

¹⁰⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan....*, h. 357.

Ayat di atas bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya, melainkan ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT¹⁰⁶.

Allah SWT memberikan peringkat tertinggi kedua dalam penghormatan kepada kedua orangtua, bahkan ridho-Nya Allah tergantung ridhonya orangtua, dan murka-Nya Allah juga murkanya orangtua. Jika orangtua ridho terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya, maka Allah pun akan ridho, sebaliknya jika anak durhaka kepada orangtua dan menyakiti hati orangtua, maka Allah akan murka dan mengutuk anak tersebut.

Allah memberikan perintah kepada manusia untuk berbuat baik kepada orangtua. Perilaku baik terhadap orangtua antara lain:

- (1) Berbuat baik kepada mereka berdua, yaitu mendengarkan nasehat-nasehatnya dengan penuh perhatian, mengikuti anjurannya dan tidak melanggar larangannya serta tidak membentak-bentak ibu bapak, menyakiti hatinya atau memukul. Ibu dan bapak harus dipelihara dengan baik¹⁰⁷. Allah SWT memerintahkan agar selalu berbuat baik terhadap ibu bapak, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Isra/17: 23.

¹⁰⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 299.

¹⁰⁷Sunardi, *Islam Pengatur Akhlak*, Jakarta: Media Dakwah, 1996, h. 24.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٣٣﴾

Ayat di atas menyebut secara tegas *kedua orangtua* atau *salah seorang* diantara keduanya mencapai ketuaan di sisimu. Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orangtua melakukan suatu “*kesalahan*” terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan, karena tidak ada orangtua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.¹⁰⁸

Betapa Allah sangat memuliakan orangtua dan mengharuskan anak berbakti kepada orangtuanya disaat orangtua sudah lemah, dan Allah sudah mengatur adab yang harus dimiliki oleh setiap anak dalam merawat orangtua yang sudah lemah yaitu dengan tidak mengucapkan kata ‘ah’ kepadanya.

- (2) Bersikap merendahkan diri dan mendo’akan mereka agar selalu dalam ampunan dan kasih sayang Allah SWT¹⁰⁹. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra/17:24.

﴿وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤﴾

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 65-66.

¹⁰⁹Sunardi, *Islam...*, h. 24.

Ayat di atas memerintahkan kepada anak bahwa *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya, dan ucapkanlah*, yakni berdoalah secara tulus: “Wahai *Tuhanku*, yang memelihara dan mendidikku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, *kasihanilah mereka keduanya disebabkan karena* atau sebagaimana *mereka berdua telah* melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan *mendidikku waktu kecil.*”¹¹⁰

Penjelasan di atas adalah cara berperilaku terhadap orangtua berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra ayat 23 dan 24. Ayat tersebut mengandung beberapa perintah untuk menahan lisan dari berucap kasar kepada mereka meski hanya gerutan kecil, jauhkanlah kemungkinan diri dari tidak menyakiti mereka, lembutkanlah nada bertutur, merendahkan terhadap mereka berdua, nyalakanlah api kasih sayang terhadap mereka, hiasilah lisan itu dengan do’a untuk mereka yang tulus dari dasar hati. Itulah perilaku yang merupakan perwujudan dari perintah Allah SWT untuk mempergauli orangtua dengan baik.¹¹¹

Adapun perilaku terhadap orangtua antara lain:

- (1) Mencintai orangtua.
- (2) Merendahkan diri kepada orangtua.

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 66.

¹¹¹Abdul Qadir Ahmad, *Adabun Nabi: Meneladani Akhlak Rasulullah SAW* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 135.

- (3) Berbicara dengan lemah lembut.
- (4) Berbuat baik terhadap orangtua.
- (5) Mendo'akan keselamatan dan keampunan orangtua¹¹².

Seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orangtua yang telah merawat dan membimbingnya sampai ia dewasa. Anak memiliki kewajiban untuk merawat orangtua mereka dalam keadaan apapun. Kebahagiaan orangtua dihari tuanya adalah ketika mereka bisa bersama dengan anak-anaknya yang memperlakukan mereka dengan baik, meskipun terkadang mereka bertingkah seperti anak kecil lagi disebabkan oleh usia mereka yang sudah lanjut.

b) Perilaku terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang dalam memelihara kebutuhan jasmani dan rohaninya. Memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya seperti pangan, sandang, dan papan. Sedangkan memelihara rohani dengan memenuhi kebutuhannya berupa pengetahuan, kebebasan, dan lain sebagainya sesuai dengan tuntunan fitrahnya sehingga dia mampu berperilaku baik terhadap dirinya sendiri, dengan kata lain Islam menyeru manusia untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri.

Perilaku manusia terhadap dirinya sendiri juga disertai dengan larangan merusak, membinasakan, dan menganiaya diri sendiri baik secara jasmani maupun rohani. Hal tersebut diatur dalam ajaran Islam, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/2: 195.

¹¹²Muhammad Daud Ali, *Pendidikan...*, h.358.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ.

Ayat di atas bermakna bahwa jangan tidak menafkahkan harta kalian di jalan Allah, karena jika demikian kalian akan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Betapa tidak, harta yang berada di tangan, tanpa dinafkahkan di jalan Allah, bukan saja akan habis oleh pemiliknya atau dimiliki oleh ahli warisnya, tetapi juga membinasakan pemiliknya di hari Kemudian¹¹³.

Allah memerintahkan kepada kita untuk menggunakan harta yang kita miliki di jalan Allah, agar harta tersebut bisa membantu kita di akhirat kelak. Harta yang digunakan di jalan Allah bisa dengan zakat, infaq, sedekah, dan wakaf.

Perilaku terhadap diri sendiri ialah memenuhi kebutuhan hidup, baik fisik maupun psikis. Secara fisik, Islam menganjurkan penggunaan benda-benda bersih, sehat, dan bermanfaat serta melarang penggunaan benda yang dapat merugikan fisik. Islam melarang manusia memakan bangkai, darah, menggunakan obat bius, memakan daging babi, karena semua itu berakibat buruk pada fisik sekaligus moral dan intelektual seseorang. Islam juga tidak membiarkan manusia bertelanjang tetapi menyuruhnya untuk menutup aurat (berpakaian)¹¹⁴.

¹¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 513.

¹¹⁴Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: t.tp., 2004), h. 146.

Perilaku terhadap diri sendiri yaitu menjaga dan memelihara diri agar jangan sampai melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Sebagai anak cucu Adam, manusia telah dimuliakan Allah antara lain dengan memberinya rezeki yang baik-baik dan melebihkan mereka dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya, demikian pernyataan Allah dalam QS. Al-Isra/17:70.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾¹¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkan-Nya kepada selainnya dan itulah yang menjadikan manusia *mulia* serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugerah-Nya itu untuk semua manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain. Hal itulah yang menyebabkan Nabi Muhammad SAW berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi¹¹⁵.

Berdasarkan tafsir di atas, ayat tersebut juga menjadi dasar agar kita hidup dengan rukun, saling menghormati, dan menghargai sesama manusia dengan tidak memandang golongan dan kedudukan, suku, ras dan agama, serta dari belahan bumi mana orang itu berasal.

Adapun perilaku terhadap diri sendiri antara lain:

- (1) Menutup aurat
- (2) Jujur
- (3) Ikhlas

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 150.

- (4) Sabar
- (5) Rendah hati
- (6) Malu melakukan perbuatan jahat
- (7) Menjauhi dengki
- (8) Menjauhi dendam
- (9) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- (10) Menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia¹¹⁶.

Islam sangat menganjurkan kepada setiap muslim untuk memiliki perilaku yang baik terhadap diri sendiri yang mencerminkan kepedulian terhadap diri sendiri, karena jasad kita adalah titipan Allah SWT yang harus kita jaga dan kita rawat agar jangan sampai jasad tersebut mendapatkan siksaan disebabkan perilaku kita yang tidak baik, seperti mencukur alis, bertato, menyambung rambut, dan lain sebagainya yang secara jelas dilarang dalam Islam.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan, yaitu:

1) Faktor Internal (Pembawaan)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasulullah,

¹¹⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan...*, h. 358.

sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT¹¹⁷, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Ruum/30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ayat di atas merupakan perintah Allah SWT kepada hamba-Nya untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya untuk menghadapkan diri kepada Allah SWT secara sempurna karena selama ini kaum muslimin, apalagi Nabi Muhammad SAW telah menghadapkan wajah kepada tuntutan agama-Nya. Ayat di atas juga tersirat perintah untuk tidak menghiraukan gangguan dari kaum musyrikin yang ketika turunnya ayat ini di Makkah, masih cukup banyak. Melalui ayat ini, al-Qur'an menggarisbawahi adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan¹¹⁸.

Fitrah keagamaan pada ayat tersebut tertuju pada agama Islam, yakni agama yang lurus. Kita sebagai kaum muslimin hendaklah berpegang teguh kepada agama Allah, yakni Islam dengan menjalankan semua aktivitas kehidupan sesuai dengan ajaran dan tuntunan-Nya.

2) Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan

¹¹⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi...*, h. 136-137.

¹¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, h. 207-210.

atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya¹¹⁹. Faktor eksternal tersebut yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak¹²⁰.

Keluarga, terutama orangtua merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak dalam kehidupan sosialnya. Orangtua adalah orang pertama yang memberikan pendidikan agama bagi anaknya, sekaligus dalam hal pembentukan perilaku keagamaan anak.

Pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua, yaitu mengazankan bayi baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan¹²¹.

Keluarga terutama orangtua merupakan madrasah pertama bagi anak dalam mengenal ajaran Islam. Anak akan mengikuti kebiasaan dan kedisiplinan orangtua dalam menjalankan perintah agama. Oleh karena

¹¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi...*, h. 137.

¹²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi...*, h. 138.

¹²¹ Djalaluddin, *Psikologi ...*, h. 234.

itu, orangtua hendaknya memberikan tauladan yang baik kepada anaknya dalam hal melaksanakan perintah Allah.

Perilaku keagamaan anak-anak pada usia permulaan hingga menjelang dewasa sangat ditentukan oleh keluarga. Dzakiah Daradjat mengungkapkan bahwa bila suatu keluarga jarang pergi ke tempat ibadah, anak-anak pun akan kurang aktif dalam masalah agama. Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang kurang menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, perhatian anak-anak terhadap agama akan kurang pula. Karenanya, penanaman nilai-nilai dan latihan-latihan keagamaan serta keteladanan orangtua sangat penting dalam upaya mengenal Sang Khalik dan melatih melaksanakan ajaran agamanya¹²².

Keluarga, terutama orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi generasi yang islami. Penanaman nilai-nilai agama oleh orangtua kepada anak dilakukan sejak dini, agar anak terbiasa melakukan ibadah bukan karena suatu kewajiban tetapi karena suatu kebutuhan.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah rumah kedua bagi anak, anak lebih banyak mempunyai waktu di sekolah daripada di rumah. Sekolah merupakan tempat anak untuk belajar hidup bersosial dan menjadi pribadi yang baik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak agar mereka berkembang

¹²²Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, h. 149-150.

sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama siswa, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman dan pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama¹²³.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki visi dan misi tersendiri dalam usahanya membentuk kepribadian anak yang tampak pada perilaku keagamaan anak. Hal tersebut tertuang di dalam sebuah kurikulum dan diaplikasikan dalam Mata pelajaran Agama Islam. Keteladanan dari guru Mata Pelajaran Agama Islam sangat diperlukan untuk memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya.

Guru merupakan orangtua kedua di sekolah bagi anak, hendaknya memberikan sebuah teladan yang baik pula dalam mengaplikasikan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

c) **Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Remaja akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka remaja pun akan cenderung baik. Namun, apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka anak akan terpengaruh

¹²³Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi...*, h. 140.

untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut¹²⁴. Perilaku seseorang dapat dilihat dengan siapa dia berteman atau bergaul.

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan nilai yang ada lebih mengikat. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan sekuler kondisi seperti itu jarang dijumpai, kehidupan warganya lebih longgar sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi kehidupan beragama warganya¹²⁵.

Lingkungan masyarakat memiliki bermacam-macam perilaku manusia, ada yang baik dan ada pula yang jahat. Anak tentu akan memilih diantara dua perilaku tersebut, tergantung pada peran keluarga dalam mendidik anak tersebut, jika anak itu berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi nilai, norma, dan akhlak, maka anak akan mengikuti perilaku masyarakat yang baik, begitu juga sebaliknya jika anak mendapat tekanan di dalam keluarga maka anak cenderung akan mengikuti perilaku masyarakat yang tidak baik.

5. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Keagamaan

Menurut Olds and Feldman yang dikutip oleh Helmawati mengatakan bahwa pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan

¹²⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi...*, h. 141.

¹²⁵Djalaluddin, *Psikologi...* h. 236.

memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Selanjutnya Helmawati mengatakan bahwa anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orangtua dalam keluarga.¹²⁶

Menurut Diana Baumrind, setiap pola asuh yang diterapkan pada anak akan memberikan dampak dan pengaruh yang berbeda, berikut ini dampak pola asuh orangtua terhadap anak¹²⁷.

- a. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang mudah tersinggung, penakut, pemurung/tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.
- b. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri/pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.
- c. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang memiliki sikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, sopan, mau bekerja sama, rasa ingin tahu yang tinggi, tujuan/arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

Beberapa contoh sikap dan perilaku yang dihasilkan dari pola asuh orangtua di atas, memiliki dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga efek negatif yang terjadi adalah anak memiliki sikap keras hati, manja, keras kepala, pemalas, pemalu dan lain-lain. Oleh karena itu, secara langsung efek negatif dari pola asuh tersebut juga berdampak pada perilaku

¹²⁶Helmawati, *Pendidikan...*, h. 138.

¹²⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi...*, h. 51-52.

keagamaan anak. Islam tidak mengajarkan kepada kita untuk memiliki sikap-sikap yang negatif tersebut, karena itu merupakan penyakit hati.

M. Jamaluddin Mahfuzh mengatakan bahwa semangat keagamaan tergambar pada kebaikan kedua orangtua dan orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten pada sopan santun dan keutamaan, memberikan ketenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang masih kecil, membiasakan mereka belajar, mengajarkan kepada mereka prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka, dan menanamkan benih-benih keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.¹²⁸

Djalaluddin mengatakan pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua, yaitu mengazankan bayi baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan¹²⁹.

Hubungan antara anak dengan orangtua serta pola asuh orangtua mempengaruhi perilaku keagamaan anak. Orangtua menjadi contoh dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi anak-anaknya.

¹²⁸M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi...*, h. 92.

¹²⁹Djalaluddin, *Psikologi ...*, h. 234.

6. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Perilaku Keagamaan

Beni Ahmad Saebeni dan Hendra Akhdhiyat mengatakan bahwa lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridhoi oleh Allah dan Rasulullah SAW, misalnya lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majelis taklim, balai musyawarah, dan lingkungan masyarakat yang Islami. Adapun lingkungan yang mendapat murka Allah dan Rasul-Nya adalah lingkungan yang dijadikan tempat melakukan kemaksiatan dan kemunkaran.¹³⁰ Letak rumah yang baik dalam Islam menurut Ustadz Abul Hasan Al-Wonogiry¹³¹ yaitu sebagai berikut:

- a. Dianjurkan bagi seorang muslim untuk mencari rumah atau membangun rumah yang dekat dengan masjid.
- b. Mencari rumah atau membangun rumah yang jauh dari lingkungan maksiat atau tetangga yang buruk.
- c. Memperhatikan hal-hal yang mendukung kesehatan pada sebuah rumah.

Abu Abdullah Musthafa Ibn al-‘Alawiy mengatakan bahwa lingkungan orang-orang yang tidak baik berbeda dengan lingkungan tempat tinggal orang-orang saleh dan mulia. Perilaku buruk orang-orang yang tidak baik akan berdampak pada keluarga dan anak-anak. Begitu juga perilaku baik orang-orang saleh akan berdampak baik pada keluarga dan anak-anak. Atas dasar itulah disyariatkannya hijrah dari tempat yang tidak baik ke tempat yang baik.

¹³⁰Beni Ahmad Saebeni dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu...*, h. 262.

¹³¹Abul Hasan Wonogiry, *Susunan Rumah dan Tata Letaknya Menurut Syariat Islam*, <http://almuwahhidiin.blogspot.co.id/2013/02/susunan-rumah-dan-tata-letaknya-menurut.html>. (25 Oktober 2017).

Lingkungan masyarakat yang tidak baik memberikan pengaruh yang tidak baik juga, contohnya ketika anak keluar rumah maka anak akan bersentuhan dengan video, televisi, film, dan pemandangan-pemandangan haram lainnya¹³².

Lingkungan tempat tinggal yang baik tentunya akan memberikan rasa aman, tenang, dan nyaman bagi penghuni rumah dan juga memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku keagamaan anak. Sementara lingkungan tempat tinggal yang tidak baik akan membuat penghuni rumah merasa tidak nyaman dan memberikan pengaruh yang negatif terhadap perilaku keagamaan anak.

7. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan

Crikhtenmihalyi & Larson menjelaskan bahwa bagi remaja, waktu dengan teman merupakan bagian penting dalam kesehariannya. Teman bagi remaja merupakan tempat menghabiskan waktu, berbicara, berbagi kesenangan, dan kebebasan.¹³³ Pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan timbal balik dan setara. Anak-anak menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Beberapa ahli teori juga menggambarkan budaya teman sebaya remaja sebagai pengaruh merusak dan mengabaikan nilai-nilai dan kontrol

¹³²Abu Abdullah Musthafa Ibn al-'Alawy, *Fikih* ..., h. 158-159.

¹³³Hendriati Agustiani, *Psikologi*..., h. 80.

orangtua. Teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk tingkah laku lain yang menyimpang.¹³⁴

Remaja banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya. Sehingga perilaku baik dan buruk dari teman sebayanya bisa memberikan pengaruh yang positif dan juga negatif terhadap perilaku keagamaannya.

Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy mengatakan bahwa, orang yang akan dipilih menjadi teman karib harus mempunyai lima sifat, yaitu orang yang berakal (pandai), baik akhlakunya, bukan orang fasik, bukan ahli bid'ah dan tidak rakus terhadap dunia¹³⁵. Kesalahan dalam memilih teman sebaya akan berdampak pada anak itu sendiri. Jika anak memilih berteman dengan anak yang nakal, tentunya anak tersebut juga akan menjadi nakal, namun sebaliknya jika teman sebayanya memiliki perilaku baik tentunya akan memberikan pengaruh yang positif kepada anak terutama dalam hal perilaku keagamaan.

8. Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Perilaku Keagamaan

Moh. Shochib mendefinisikan pola asuh sebagai upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan: (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial internal dan eksternal, (3) pendidikan internal dan eksternal, (4) dialog dengan anak-anaknya (suasana psikologis), (5) sosio budaya, (6) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak, (7) kontrol

¹³⁴John W. Santrock, *Adolescence...*, h. 219-220.

¹³⁵Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy, *Minhajul...*, h. 115-116.

terhadap perilaku anak-anak, dan (8) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak¹³⁶.

Seto Mulyadi mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini juga melibatkan bagaimana pengasuh (orangtua) mengkomunikasikan efeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya¹³⁷.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pola asuh orangtua mencakup pengaturan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dengan memberikan pendidikan moral kepada anaknya, yang tentunya pendidikan moral tersebut juga didapat dari masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal anak.

Memilih tempat tinggal yang baik bukan hanya bertujuan untuk kenyamanan diri dan anggota keluarga semata, tetapi untuk mengusahakan lingkungan pergaulan yang baik bagi anggota keluarga, terutama anak-anak yang sangat mudah terpengaruh dan mengikuti apapun yang biasa mereka lakukan di lingkungan tempat tinggal mereka. Untuk tujuan tersebut, wajib bagi setiap kepala rumah tangga untuk berhati-hati dalam memilih tempat tinggal yang ideal bagi diri dan keluarganya dari segala bentuk keburukan¹³⁸.

¹³⁶Moh. Shochib, *Pola...*, h. 15.

¹³⁷Seto Mulyadi, *Psikologi ...*, h. 535.

¹³⁸Ibnu Abbas As-Salafy, *Memilih Tempat Tinggal Ideal*. https://googleweblight.com/?lite_url=https://ibnuabbaskendari.wordpress.com/2012/05/22/memilih-tempat-tinggal-ideal/html (2 Juni 2016).

Sebaik apapun pola asuh yang digunakan oleh orangtua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anaknya tentu tidak akan berhasil jika memiliki lingkungan tempat tinggal yang tidak baik. Sehingga orangtua perlu mencari dan memilih tempat tinggal yang benar-benar baik dan berada di lingkungan orang-orang sholeh agar anak mereka memiliki perilaku keagamaan yang baik.

9. Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini juga melibatkan bagaimana pengasuh (orangtua) mengkomunikasikan efeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya¹³⁹.

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa untuk membantu orangtua dalam memilihkan teman bermain anaknya cukup dipegang tiga patokan saja:

- a) Pilih teman yang baik moralnya.
- b) Pilih teman yang cerdas (IQ-nya tinggi).
- c) Pilih teman yang kuat aqidahnya.¹⁴⁰

Pernyataan Ahmad Tafsir tersebut dapat dipahami bahwa orangtua harus memberikan penjelasan kepada anak terkait dengan teman sebayanya, yaitu: 1) Memilih teman yang baik moralnya; artinya jika kita berteman dengan orang yang memiliki moral yang baik, tentu kita pun akan ikut menjadi baik pula. 2) memilih teman yang cerdas; artinya jika kita berteman dengan orang yang cerdas, maka

¹³⁹Seto Mulyadi, *Psikologi...*, h. 535.

¹⁴⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi ...*, h. 138.

kita pun akan ikut menjadi cerdas dan akan rajin belajar bersama dengan teman tersebut. 3) Memilih teman yang kuat aqidahnya; artinya jika kita berteman dengan orang yang shalih/shalihah maka kita pun akan ikut menjadi shalih/shalihah pula. Oleh karena itu, orangtua hendaklah selalu memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak untuk mencari teman yang memiliki tiga kriteria tersebut.

10. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan

M. Dalyono mengatakan bahwa lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya¹⁴¹.

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih, cara berpakaian, hobi, perkumpulan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pengaruh dari teman sebaya tidak hanya berpengaruh secara positif tetapi juga bisa berpengaruh negatif.¹⁴²

Lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya memiliki hubungan yang sangat erat, tentunya anak akan bergaul dengan anak-anak yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, dan akan lebih sering melihat perilaku yang ditampilkan oleh teman sebayanya tersebut. Jika anak melihat teman sebayanya tidak memakai

¹⁴¹M. Dalyono, *Psikologi...*, h. 130.

¹⁴²Heri Gunawan, *Pendidikan...*, h. 251.

jilbab tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan mengikuti temannya tersebut.

11. Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan

Seto Mulyadi mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini juga melibatkan bagaimana pengasuh (orangtua) mengkomunikasikan efeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya¹⁴³.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pola asuh orangtua mencakup pengaturan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dengan memberikan pendidikan moral kepada anaknya, yang tentunya pendidikan moral tersebut juga didapat dari masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal anak.

Memilih tempat tinggal yang baik bukan hanya bertujuan untuk kenyamanan diri dan anggota keluarga semata, tetapi untuk mengusahakan lingkungan pergaulan yang baik bagi anggota keluarga, terutama anak-anak yang sangat mudah terpengaruh dan mengikuti apapun yang biasa mereka lakukan di lingkungan tempat tinggal mereka. Untuk tujuan tersebut, wajib bagi setiap kepala rumah tangga untuk berhati-hati dalam memilih tempat tinggal yang ideal bagi diri dan keluarganya dari segala bentuk keburukan¹⁴⁴.

¹⁴³Seto Mulyadi, *Psikologi ...*, h. 535.

¹⁴⁴Ibnu Abbas As-Salafy, *Memilih Tempat Tinggal Ideal*. https://googleweblight.com/?lite_url=https://ibnuabbaskendari.wordpress.com/2012/05/22/memilih-tempat-tinggal-ideal/html (2 Juni 2016)

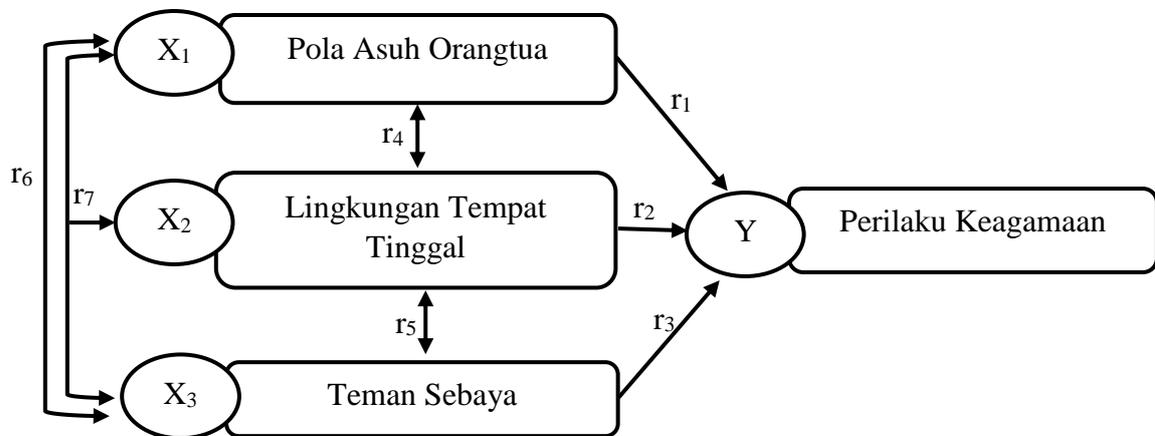
Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih, cara berpakaian, hobi, perkumpulan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pengaruh dari teman sebaya tidak hanya berpengaruh secara positif tetapi juga bisa berpengaruh negatif.¹⁴⁵

Berdasarkan beberapa teori tentang pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya di atas, maka dapat diketahui bahwa ketiganya memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan.

B. Model Konseptual Penelitian

Perilaku keagamaan remaja menjadi perhatian yang sangat serius di era globalisasi ini, karena banyak sekali potret remaja yang melakukan perilaku yang menyimpang. Banyak sekali faktor yang membuat para remaja tidak memiliki perilaku keagamaan yang baik sesuai dengan syariat Islam. Oleh sebab itu, pola asuh orangtua yang baik dalam menanamkan nilai-nilai agama diharapkan mampu membentuk perilaku keagamaan anak sampai ia beranjak remaja. Pemilihan lingkungan tempat tinggal yang nyaman juga diharapkan mampu mendukung pembentukan perilaku keagamaan remaja muslim. Paling penting dari pola asuh orangtua dan lingkungan tempat tinggal adalah teman sebaya yang sholeh dan memiliki ketaatan dalam menjalankan hak-hak Allah juga memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku keagamaan remaja muslim.

¹⁴⁵Heri Gunawan, *Pendidikan...*, h. 251.



Sugiyono¹⁴⁶

¹⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 44.